

Nama : Okta Saputri
NPM : 2213031011
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Dr. Nurdin, M.Si. dan Meyta Pritanddari,
S.Pd., M.Pd.

Tugas Pertemuan 1 resume

Industrial Economics atau Ekonomika Industri merupakan cabang ilmu ekonomi yang berfokus pada analisis perilaku perusahaan dan industri dalam struktur pasar yang nyata. Berdasarkan telaah terpadu atas Modul 1 dan 2, esensi utama ekonomika industri terletak pada upayanya menjembatani teori ekonomi dengan realitas dunia usaha. Ilmu ini hadir sebagai kritik terhadap mikroekonomi neoklasik yang terlalu menekankan asumsi persaingan sempurna, sementara dalam praktiknya pasar justru didominasi oleh monopoli, oligopoli, dan persaingan tidak sempurna. Oleh karena itu, ekonomika industri menempatkan perusahaan sebagai aktor strategis yang dipengaruhi oleh struktur pasar, teknologi, dan kebijakan publik. Secara konseptual, ekonomika industri mempelajari hubungan erat antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri. Struktur pasar mencakup jumlah dan ukuran perusahaan, tingkat konsentrasi, serta hambatan masuk dan keluar. Struktur ini membentuk perilaku perusahaan dalam menentukan harga, output, strategi investasi, dan inovasi. Perilaku tersebut kemudian tercermin dalam kinerja industri, seperti tingkat efisiensi, profitabilitas, kualitas produk, dan kesejahteraan konsumen. Esensi dari pendekatan ini adalah pemahaman bahwa kinerja ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural pasar.

Perkembangan ekonomika industri tidak dapat dipisahkan dari evolusi pemikiran ekonomi itu sendiri. Pemikiran awal Adam Smith dan Alfred Marshall masih menempatkan industri dalam kerangka mikroekonomi klasik. Namun, munculnya persaingan tidak sempurna yang dikemukakan oleh Chamberlin dan Joan Robinson menunjukkan bahwa pasar nyata jauh lebih kompleks. Puncak perkembangan ini ditandai dengan lahirnya kerangka Structure-Conduct-Performance (SCP) yang menekankan pentingnya analisis empiris. Esensi SCP bukanlah hubungan sebab-akibat yang kaku, melainkan alat analisis untuk memahami bagaimana kekuatan pasar bekerja dan bagaimana kebijakan dapat memperbaiki kegagalannya. Perusahaan dalam perspektif ekonomika industri dipahami sebagai organisasi ekonomi yang tidak selalu berorientasi pada laba maksimum jangka pendek. Berdasarkan kedua bahan ajar, tujuan perusahaan sering kali meliputi pertumbuhan jangka panjang, stabilitas pasar, dan

penguasaan pangsa pasar. Hal ini menjelaskan mengapa perusahaan besar bersedia menekan laba sementara demi mempertahankan posisi strategis. Esensi pemahaman ini adalah pengakuan bahwa perilaku perusahaan bersifat rasional dalam kerangka tujuan yang lebih luas dari sekadar keuntungan.

Bentuk organisasi industri juga mengalami evolusi seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan modal. Perusahaan perseorangan dan persekutuan cocok untuk skala kecil, tetapi memiliki keterbatasan dalam akumulasi modal. Perseroan terbatas dan korporasi besar memungkinkan skala produksi yang lebih efisien, namun memunculkan persoalan konsentrasi pasar dan pemisahan antara pemilik dan pengelola. Esensi dari pembahasan organisasi industri adalah bahwa struktur kepemilikan dan pengendalian sangat memengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi dan distribusi manfaat dalam masyarakat. Industrialisasi dalam kedua sumber dipahami sebagai proses transformasi struktural, bukan sekadar peningkatan jumlah pabrik. Industrialisasi mencerminkan perubahan dari ekonomi berbasis sektor primer menuju sektor manufaktur dan jasa yang bernilai tambah tinggi. Esensi industrialisasi adalah peningkatan produktivitas melalui teknologi, pembagian kerja, dan skala ekonomi. Bagi negara berkembang, industrialisasi menjadi strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat struktur produksi nasional.

Hubungan antara industrialisasi dan pertanian dipandang bersifat komplementer, bukan saling meniadakan. Industrialisasi yang berhasil justru membutuhkan sektor pertanian yang kuat sebagai penyedia bahan baku, tenaga kerja, dan pasar. Esensi pandangan ini adalah penolakan terhadap dikotomi industri versus pertanian. Pembangunan ekonomi yang seimbang menuntut integrasi antarsektor agar pertumbuhan bersifat inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ketenagakerjaan, industrialisasi sering diharapkan mampu menyerap surplus tenaga kerja. Namun, kedua bahan ajar menekankan bahwa hal ini sangat bergantung pada pilihan teknologi. Industrialisasi padat modal dapat meningkatkan output tetapi kurang menyerap tenaga kerja, sementara pendekatan padat karya lebih sesuai bagi negara dengan kelebihan tenaga kerja. Esensi persoalan ketenagakerjaan bukan hanya penciptaan lapangan kerja, tetapi kesesuaian antara teknologi, struktur tenaga kerja, dan tujuan pembangunan.

Peran pemerintah dalam ekonomika industri menjadi krusial karena pasar industri jarang bekerja secara sempurna. Pemerintah diperlukan untuk mengawasi monopoli, mencegah praktik persaingan tidak sehat, serta merancang kebijakan industri yang mendorong efisiensi dan inovasi. Namun, esensi kebijakan industri bukan intervensi berlebihan, melainkan

menciptakan kerangka regulasi yang memungkinkan pasar bekerja lebih adil dan efisien. Secara keseluruhan, esensi ekonomika industri dari kedua bahan ajar adalah pemahaman realistik tentang bagaimana industri bekerja dalam praktik. Ekonomika industri menekankan bahwa struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kebijakan publik saling terkait dalam menentukan kinerja ekonomi. Dengan pendekatan ini, ekonomika industri menjadi alat analisis penting bagi perumusan kebijakan persaingan, strategi industrialisasi, dan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Lebih lanjut, kedua bahan ajar menekankan bahwa kekuatan pasar merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam perkembangan industri modern. Ketika skala ekonomi dan kebutuhan modal semakin besar, perusahaan cenderung terkonsentrasi pada beberapa pelaku utama. Esensi dari analisis kekuatan pasar bukan untuk menolak keberadaan perusahaan besar, melainkan untuk memahami batas di mana kekuatan tersebut mulai merugikan efisiensi dan kesejahteraan konsumen. Oleh karena itu, ekonomika industri berfungsi sebagai alat diagnosis untuk menilai apakah struktur pasar tertentu masih kompetitif atau telah mengarah pada kegagalan pasar. Dalam kerangka perilaku perusahaan, persaingan tidak selalu diwujudkan melalui perang harga. Kedua sumber menyoroti bahwa perusahaan sering bersaing melalui diferensiasi produk, iklan, inovasi teknologi, dan penguasaan jaringan distribusi. Esensi dari strategi non-harga ini adalah upaya perusahaan menciptakan loyalitas konsumen dan hambatan masuk bagi pesaing baru. Hal ini menjelaskan mengapa pasar dapat terlihat kompetitif di permukaan, namun secara struktural tetap terkonsentrasi.

Inovasi menempati posisi sentral dalam ekonomika industri modern. Perusahaan besar sering kali memiliki sumber daya untuk melakukan penelitian dan pengembangan, sehingga mampu menciptakan keunggulan teknologi. Namun, kedua bahan ajar juga menekankan dilema inovasi, yakni bahwa perlindungan berlebihan terhadap perusahaan inovatif dapat mengurangi persaingan. Esensi dari pembahasan inovasi adalah perlunya keseimbangan antara insentif bagi penemu dan keterbukaan pasar bagi pelaku baru. Aspek efisiensi dalam ekonomika industri tidak hanya terbatas pada efisiensi produksi, tetapi juga efisiensi alokatif dan dinamis. Efisiensi produksi berkaitan dengan penggunaan input secara optimal, efisiensi alokatif terkait dengan kesesuaian harga dan biaya marginal, sedangkan efisiensi dinamis berhubungan dengan kemampuan industri berinovasi dalam jangka panjang. Esensi penilaian kinerja industri adalah bahwa efisiensi harus dipahami secara multidimensi, bukan semata-mata dari biaya terendah.

Kedua bahan ajar juga menyoroti peran globalisasi dalam membentuk struktur industri. Integrasi pasar global membuka peluang ekspansi dan transfer teknologi, tetapi sekaligus meningkatkan tekanan persaingan bagi industri domestik. Esensi dari globalisasi industri adalah terjadinya pergeseran dari persaingan antarperusahaan nasional menuju persaingan antarjaringan produksi global. Dalam konteks ini, kebijakan industri nasional harus mampu memperkuat daya saing tanpa menciptakan proteksi yang tidak produktif. Dalam konteks negara berkembang, ekonomika industri memiliki relevansi strategis karena membantu menjelaskan mengapa industrialisasi sering kali berjalan tidak merata. Keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan akses pembiayaan menjadi faktor struktural yang memengaruhi perilaku perusahaan. Esensi analisis ini adalah bahwa kegagalan industri di negara berkembang sering bukan disebabkan oleh kelemahan pasar semata, melainkan oleh ketidaksiapan struktur ekonomi secara keseluruhan.

Kebijakan persaingan usaha menjadi instrumen penting dalam menjaga dinamika industri. Kedua bahan ajar menegaskan bahwa tujuan utama kebijakan persaingan bukan menghukum perusahaan besar, melainkan mencegah penyalahgunaan posisi dominan. Esensi kebijakan ini adalah menjaga proses persaingan tetap berjalan sehingga efisiensi dan inovasi dapat tercapai secara berkelanjutan. Akhirnya, kedua bahan ajar menempatkan ekonomika industri sebagai ilmu yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Analisis industri tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan kelembagaan suatu negara. Esensi terakhir dari telaah ini adalah bahwa pemahaman terhadap ekonomika industri memberikan dasar intelektual bagi pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional, baik di tingkat perusahaan maupun pemerintah, dalam menghadapi dinamika ekonomi modern.